

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai 2012. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh 135 sampel perusahaan perbankan, 27 perusahaan selama 6 tahun yang memenuhi kriteria. Berikut perician proses pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 :

TABEL 4.1.
Proses Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012	35
Perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap tahun 2008-2012.	(2)
Perbankan tidak memperoleh laba berturut-turut selama periode pengamatan tahun 2008-2012	(6)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	27
Total sampel 2008- 2012 (27 x 6 tahun)	135

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar *deviation*. Adapun deskriptif disajikan dalam tabel berikut :

TABEL 4.2.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Y	135	0,0162	20,1058	1,440632	3,6555467
UP	135	5,39	13,23	8,8507	1,99287
KB	135	0,0001	1,3449	0,153378	0,2682428
MK	135	0	0,3444	0,111712	0,0846372
RH	135	0,0485	1,1017	0,865727	0,1495014
NPL	135	0	4,8700	0,596604	1,0024135
ROA	135	0,0025	9,5300	0,991198	1,5999768

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.2 menunjukkan likuiditas (Y) memiliki rata-rata sebesar 1,4406 dengan standar deviasi 3,6555. Ukuran perusahaan (UP) memiliki rata-rata rata-rata sebesar 8,8507 dengan standar deviasi 1,9929. Kesempatan bertumbuh (KB) memiliki rata-rata sebesar 0,1534 dengan standar deviasi 0,2682. Modal kerja (MK) memiliki rata-rata sebesar 0,1117 dengan standar deviasi 0,0846. Rasio hutang (RH) memiliki rata-rata sebesar 0,8657 dengan standar deviasi 0,1495. *Non performing loans* (NPL) memiliki rata-rata sebesar 0,5966 dengan standar deviasi 1,0024. *Return on assets* (ROA) memiliki rata-rata sebesar 0,9912 dengan standar deviasi 1,6000.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data menggunakan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS)* hasilnya disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.3.
Hasil Uji Normalitas

	Z	Asymp-sig	Keterangan
<i>One Sample KS</i>	3,213	0,000	Data berdistribusi normal

Sumber: Hasil analisis data.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh pada tabel 4.3 sebesar $0,000 < 0,05$, berarti data tidak berdistribusi normal sehingga perlu dilakukan penghilangan data *outlier*. Data *outlier* dapat dilihat pada hasil uji regresi tabel *casewise diagnostics*.

Hasil uji normalitas setelah dilakukan penghilangan data *outlier* disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.4.
Hasil Uji Normalitas Setelah Penghilangan Data *Outlier*

	Z	Asymp-sig	Keterangan
<i>One Sample KS</i>	1,306	0,066	Data berdistribusi normal

Sumber: Hasil analisis data.

Hasil uji normalitas setelah dilakukan penghilangan data *outlier* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,066 > 0,05$, berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menggunakan metode *variance inflation factor* (VIF) disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
UP	0,965	1,036	Tdk terjadi multikolinearitas
KB	0,875	1,143	Tdk terjadi multikolinearitas
MK	0,934	1,070	Tdk terjadi multikolinearitas
RH	0,985	1,015	Tdk terjadi multikolinearitas
NPL	0,974	1,027	Tdk terjadi multikolinearitas
ROA	0,899	1,113	Tdk terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.5 memperlihatkan tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Nilai *variance inflation factor* (VIF) pada masing-masing variabel bebas tidak ada yang lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel bebas	Sig.t	Keterangan
UP	0,147	Tdk terjadi heteroskedastisitas
KB	0,264	Tdk terjadi heteroskedastisitas
MK	0,066	Tdk terjadi heteroskedastisitas
RH	0,769	Tdk terjadi heteroskedastisitas
NPL	0,316	Tdk terjadi heteroskedastisitas
ROA	0,449	Tdk terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.6 menunjukkan tidak terdapat variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai absolut dari residual (abse). Hal ini terlihat dari nilai sig. $t > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson statistics disajikan pada tabel berikut.

TABEL 4.7.
Hasil Uji Autokorelasi

	DW	dU	4-dU	Keterangan
Durbin-Watson	1,859	1,780	2,220	Tidak terdapat masalah autokorelasi

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.7 menunjukkan nilai DW-test yang diperoleh sebesar 1,859 berada pada daerah $dU < DW < 4-dU$, artinya tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama hingga keenam dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan (UP), kesempatan bertumbuh (KB), modal kerja (MK), rasio hutang (RH), *non performing loans* (NPL), dan *return on assets* (ROA) terhadap likuiditas (Y). Ringkasan hasil perhitungan regresi berganda dengan disajikan pada tabel 4.8.

TABEL 4.8.
Ringkasan Hasil Perhitungan Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficient B	Sig	Keterangan
Konstanta	0,2822	0,002	
UP	-0,0002	0,966	Ditolak
KB	0,0812	0,028	Diterima
MK	0,2084	0,042	Diterima
RH	-0,2255	0,013	Diterima
NPL	-0,0099	0,324	Ditolak
ROA	0,0133	0,016	Diterima
Adj R-sq	0,195		
F-stat	5,034		
Sig	0,000		

Sumber: Hasil analisis data.

Hasil perhitungan regresi pada tabel 4.8 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,2822 + 0,0812 \text{ KB} + 0,2084 \text{ MK} - 0,2255 \text{ RH} + 0,0133 \text{ ROA} + e$$

1. Uji signifikansi nilai t (t-test)

a. Pengujian hipotesis pertama (H_1)

Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki koefisien regresi sebesar -0,0002 dengan *p-value* (sig) sebesar $0,966 > \alpha$ (0,05), berarti ukuran

perusahaan tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Hipotesis pertama (H_1) ditolak.

b. Pengujian hipotesis kedua (H_2)

Variabel kesempatan bertumbuh (KB) memiliki koefisien regresi sebesar 0,0812 dengan *p-value* (sig) sebesar $0,028 < \alpha (0,05)$, berarti kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap likuiditas. Hipotesis kedua (H_2) diterima.

c. Pengujian hipotesis ketiga (H_3)

Variabel modal kerja (MK) memiliki koefisien regresi sebesar 0,2084 dengan *p-value* (sig) sebesar $0,042 < \alpha (0,05)$, berarti modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas. Hipotesis ketiga (H_3) diterima.

d. Pengujian hipotesis keempat (H_4)

Variabel rasio hutang (RH) memiliki koefisien regresi sebesar -0,2255 dengan *p-value* (sig) sebesar $0,013 > \alpha (0,05)$, berarti rasio hutang berpengaruh negative terhadap likuiditas. Hipotesis keempat (H_4) ditolak.

e. Pengujian hipotesis kelima (H_5)

Variabel *non performing loans* (NPL) memiliki koefisien regresi sebesar -0,0099 dengan *p-value* (sig) sebesar $0,324 > \alpha (0,05)$, berarti *non performing loans* tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Hipotesis kelima (H_5) ditolak.

f. Pengujian hipotesis keenam (H_6)

Variabel *return on assets* (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar 0,0133 dengan *p-value* (sig) sebesar $0,016 < \alpha (0,05)$, berarti *return on*

assets berpengaruh positif terhadap likuiditas. Hipotesis keenam (H_6) diterima.

2. Uji signifikansi nilai F (F-test)

Hasil perhitungan pada tabel 4.8 diperoleh *p-value* (sig) dari F hitung sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel-variabel ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, modal kerja, rasio hutang, *non performing loans*, dan *return on assets* secara simultan terhadap likuiditas.

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,195 menunjukkan bahwa 19,5% variasi biaya likuiditas dapat dijelaskan oleh variabel-variabel ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, modal kerja, rasio hutang, *non performing loans*, dan *return on assets*, sedang sisanya sebesar 80,5% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian ini.

E. Pembahasan

1. Ukuran Perusahaan dengan Likuiditas

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan operasi dan investasi yang

dilakukan tersebut secara langsung akan mempengaruhi kondisi likuiditas perusahaan.

Dana yang dimiliki perbankan sebagian besar berasal dari nasabah atau pihak ketiga sehingga meskipun bank berukuran besar tetap membutuhkan likuiditas yang tinggi untuk berjaga-jaga apabila sewaktu-waktu nasabah melakukan penarikan dananya dari bank, sehingga besar kecilnya bank tidak berpengaruh terhadap likuiditasnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Sugiono dan Christiawan (2013) yang menyimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Namun berbeda dengan Kim *et al* (1998) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap likuiditas perusahaan.

2. Kesempatan Bertumbuh dengan Likuiditas

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap likuiditas. Kesempatan bertumbuh yang dihadapi perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba rugi perusahaan sehingga akan meningkatkan likuiditas perusahaan. Kesempatan bertumbuh hanya dapat direalisasikan oleh perusahaan melalui kegiatan investasi sehingga perusahaan harus memiliki likuiditas yang tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan Kim *et al* (1998) yang menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh yang dihadapi perusahaan berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan.

Aset likuid akan memberikan keuntungan yang akan membuat kemungkinan bagi perusahaan untuk menangkap kesempatan investasi yang belum

terlihat sebelumnya atau untuk bertahan selama kondisi periode bisnis yang kurang menguntungkan. Kesempatan investasi yang belum terlihat tersebut akan memotivasi management untuk mempertahankan asset likuid yang mereka miliki sebagai modal internal dalam pembiayaan investasi. Pembiayaan investasi ini akan mempengaruhi kondisi likuiditas perusahaan (Myers dan Rajan, 1998 dalam Anderson, 2002).

3. Modal Kerja dengan Likuiditas

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas. *Net Working Capital* atau Modal Kerja Bersih adalah modal bersih perusahaan merupakan selisih dari aset lancar dengan hutang lancar. Ketersediaan modal kerja bersih harus cukup jumlahnya agar mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi bank sehari-hari.

Ketika modal kerja mengalami kenaikan, maka tingkat likuiditas bank akan meningkat pula dikarenakan peran asset yang dikuasai dapat membantu meningkatkan likuiditas suatu bank. Dan sebaliknya, adanya ketidakcukupan modal kerja merupakan indikator utama kegagalan suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Nugroho (2011) yang menunjukkan modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas perbankan.

4. Rasio Hutang dengan Likuiditas

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan rasio hutang berpengaruh negatif terhadap likuiditas. Hutang memiliki konsekuensi bagi perusahaan, karena dalam perusahaan harus mengeluarkan biaya yang sifatnya tetap selama periode tertentu untuk mengembalikan hutang dan pembayaran bunga. Pembayaran hutang

dan bunga yang dilakukan perusahaan tersebut secara langsung dapat mempengaruhi kondisi likuiditas perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Kim *et al* (1998) yang menunjukkan bahwa kondisi hutang bank berpengaruh negative terhadap likuiditas perusahaan.

Jika rasio hutang perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen (Fara Dharmastuti, 2004 dalam Patriawan, 2011). Semakin tinggi rasio hutang suatu bank, maka akan semakin rendah juga kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya

5. *Non Performing Loan* dengan Likuiditas

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. *Non performing loan* tidak mengakibatkan penurunan likuiditas karena rata-rata NPL perbankan di Indonesia sebesar 0,597% masih di bawah batas maksimal yang disyaratkan Bank Indonesia yaitu 5%. Nilai NPL yang rendah karena industri perbankan bisa menekan angka kredit macet. Banyaknya kredit yang disalurkan oleh pihak bank yang selektif dengan menggunakan 5C semakin menurunkan resiko kredit macet, sehingga tidak akan mengganggu likuiditas dari bank tersebut.

Menurut Nasiruddin (2005) semakin tinggi *Non performing loan* maka semakin rendah dana yang dapat disalurkan. Hal ini otomatis akan mengancam likuiditas bank, karena bank harus bersiap mengembalikan uang masyarakat yang

berupa deposito dan tabungan sementara pemasukan berupa penyaluran kredit dan bunganya belum memenuhi target.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Prayudi (2012) yang menunjukkan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Namun berbeda dengan Nasiruddin (2005) dan Prayudi (2011) yang menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas diukur dengan LDR.

6. Return On Asset dengan Likuiditas

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan ROA berpengaruh positif terhadap likuiditas. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Hal ini karena ROA merupakan refleksi tingkat profitabilitas suatu bank. Jika ROA semakin besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank, dengan laba yang besar akan meningkatkan modal sehingga bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak dan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Iqbal (2012) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada Bank Konvensional dan Bank Islam.

Semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin bagus pula kinerja keuangan bank tersebut. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut

memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi dan prospek masa depan (Rinati, 2009). Semakin besar ROA bank akan menunjukkan kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga ROA berpengaruh positif terhadap likuiditas bank